

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Perkembangan Pembiayaan Bermasalah Bank Perkreditan Rakyat

Syariah di Indonesia

Berikut perkembangan Pembiayaan bermasalah BPRS di Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Tabel 4.1.1
Pembiayaan Bermasalah 2013-2017

Bulan/tahun 2013-2014	Pembiayaan bermasalah	Bulan/tahun 2015-2016	Pembiayaan bermasalah	Bulan/tahun 2017	Pembiayaan bermasalah
Januari	6,91	Januari	8,97	Januari	9,61
Februari	7,33	Februari	9,11	Februari	9,98
Maret	7,21	Maret	10,36	Maret	9,94
April	7,32	April	9,33	April	10,15
Mei	7,69	Mei	9,38	Juni	10,71
Juni	7,25	Juni	9,25	Juli	10,78
Juli	7,35	Juli	9,8	Agustus	10,79
Agustus	7,89	Agustus	9,74	September	10,79
September	7,58	September	9,87	Oktober	10,9
Oktober	7,48	Oktober	10,01	November	10,81
November	7,34	November	9,69	Desember	9,68
Desember	6,5	Desember	8,2		
Januari	7,77	Januari	9,08		
Februari	7,71	Februari	9,41		
Maret	7,74	Maret	9,44		
April	8	April	9,51		
Mei	8,23	Mei	9,6		
Juni	8,18	Juni	9,18		
Juli	8,62	Juli	9,97		
Agustus	8,68	Agustus	10,47		
September	8,68	September	10,47		
Oktober	8,94	Oktober	10,49		
November	8,81	November	10,13		
Desember	7,89	Desember	8,63		

Sumber : Statistik Perbankan Syariah

Dapat dilihat pada tabel Pembiayaan Bermasalah Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia mengalami fluktuasi dalam data bulanan di atas dari bulan Januari tahun 2013 sampai dengan bulan Desember tahun 2017. Depresiasi tertinggi terjadi pada bulan November tahun 2017 yaitu sebesar 10,81% sedangkan depresiasi terendah terjadi pada bulan Desember tahun 2013 sebesar 6,5% .

2. Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* di Indonesia

Capital Adequacy Ratio dijadikan sebagai salah satu faktor dalam menentukan Pembiayaan Bermasalah di Indonesia, karena *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko keuangan. Apabila nilai *Capital Adequacy Ratio* semakin besar, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam menggunakan modalnya untuk membiayai aktiva bank yang mengandung risiko yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Berikut perkembangan *Capital Adequacy Ratio* di Indonesia dari bulan Januari 2013 sampai dengan bulan Desember 2017.

Tabel 4.1.2
Perkembangan Capital Adequacy Ratio 2013-2017

Bulan/tahun 2013-2014	CAR	Bulan/tahun 2015-2016	CAR	Bulan/tahun 2017	CAR
Januari	25,06	Januari	24,43	Januari	26,46
Februari	24,45	Februari	24,67	Februari	26,05
Maret	24,1	Maret	26,08	Maret	21,53
April	22,76	April	22,53	April	23,94
Mei	22,44	Mei	21,73	Mei	23,57
Juni	22,4	Juni	21,73	Juni	20,62
Juli	22,09	Juli	21,52	Juli	20,69
Agustus	22,1	Agustus	20,85	Agustus	20,74
September	21,96	September	20,71	September	20,89
Oktober	22,44	Oktober	20,93	Oktober	20,92
November	24,63	November	22,08	November	26,93
Desember	22,08	Desember	21,47	Desember	24,81
Januari	24,62	Januari	23,48		
Februari	23,78	Februari	23,17		
Maret	23,08	Maret	22,15		
April	22,78	April	21,22		
Mei	22,5	Mei	20,54		
Juni	22,21	Juni	20,22		
Juli	21,86	Juli	20,31		
Agustus	21,78	Agustus	20,24		
September	21,8	September	20,72		
Oktober	22,22	Oktober	20,71		
November	22,34	November	20,78		
Desember	22,77	Desember	23,73		

Sumber : Statistik Perbankan Syariah

Berdasarkan tabel di atas, Capital Adequacy Ratio mencapai nilai terendah pada bulan Juni 2016 yakni sebesar 20,22%, sedangkan nilai tertinggi Capital Adequacy Ratio terjadi pada bulan November 2017 yaitu sebesar 26,93%.

3. Perkembangan *Financing to Deposit Ratio* di Indonesia

Financing to Deposit Ratio dijadikan sebagai salah satu faktor dalam menentukan Pembiayaan Bermasalah di Indonesia, berikut perkembangan *Financing to Deposit Ratio* di Indonesia dari bulan Januari 2013 sampai dengan bulan Desember 2017.

Tabel 4.1.3
Perkembangan Financing to Deposit Ratio tahun 2013-2017

Bulan/tahun 2013-2014	FDR	Bulan/tahun 2015-2016	FDR	Bulan/tahun 2017	FDR
Januari	114,48	Januari	122,50	Januari	125,79
Februari	116,46	Februari	125,75	Februari	128,54
Maret	116,67	Maret	127,60	Maret	124,98
April	126,50	April	123,67	April	132,84
Mei	127,40	Mei	130,63	Mei	134,04
Juni	120,63	Juni	130,68	Juni	134,47
Juli	123,51	Juli	137,47	Juli	139,59
Agustus	122,96	Agustus	131,28	Agustus	138,12
September	123,52	September	128,01	September	135,49
Oktober	125,92	Oktober	127,21	Oktober	136,14
November	124,76	November	125,64	November	121,19
Desember	120,93	Desember	120,06	Desember	131,12
Januari	118,52	Januari	119,56		
Februari	120,30	Februari	119,92		
Maret	120,10	Maret	119,55		
April	121,58	April	120,55		
Mei	125,90	Mei	122,03		
Juni	125,64	Juni	129,35		
Juli	124,04	Juli	130,32		
Agustus	129,96	Agustus	134,96		
September	131,70	September	133,63		
Oktober	130,14	Oktober	127,86		
November	129,27	November	116,26		
Desember	124,24	Desember	114,40		

Sumber : Statistik Perbankan Syariah

Berdasarkan tabel di atas, Financing to Deposit Ratio mencapai nilai terendah pada bulan Desember 2016 yakni sebesar 114,40%, sedangkan nilai tertinggi terjadi pada bulan Juli 2017 yaitu sebesar 139,59%.

4. Perkembangan *Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional* di Indonesia

Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional dijadikan sebagai salah satu faktor dalam menentukan Pembiayaan Bermasalah di

Indonesia, berikut perkembangan Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional di Indonesia dari bulan Januari 2013 sampai dengan bulan Desember 2017.

Tabel 4.1.4
Perkembangan Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional tahun 2013-2017

Bulan/tahun 2013-2014	BOPO	Bulan/tahun 2015-2016	BOPO	Bulan/tahun 2017	BOPO
Januari	79,34	Januari	88,03	Januari	93,46
Februari	79,17	Februari	87,16	Februari	94,79
Maret	79,13	Maret	94,66	Maret	91,13
April	78,69	April	86,68	April	95,20
Mei	78,97	Mei	88,38	Mei	95,55
Juni	78,99	Juni	88,13	Juni	96,50
Juli	79,65	Juli	89,24	Juli	86,51
Agustus	81,29	Agustus	89,2	Agustus	86,18
September	80,08	September	89,55	September	86,31
Oktober	79,62	Oktober	89,14	Oktober	86,05
November	79,96	November	88,09	November	85,76
Desember	80,75	Desember	85,09	Desember	93,34
Januari	89,48	Januari	91,89		
Februari	86,72	Februari	90,18		
Maret	87,55	Maret	89,56		
April	81,93	April	87,56		
Mei	87,95	Mei	89,17		
Juni	87,51	Juni	85,94		
Juli	89,77	Juli	88,82		
Agustus	89,65	Agustus	89,42		
September	89,13	September	87,91		
Oktober	88,49	Oktober	87,35		
November	88,5	November	87,66		
Desember	83,79	Desember	89,09		

Sumber : Statistik Perbankan Syariah

Berdasarkan tabel di atas, Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional mencapai nilai terendah pada bulan April 2013 yakni sebesar 78,69%, sedangkan nilai tertinggi terjadi pada bulan Juni 2017 yaitu sebesar 96,50%.

5. Perkembangan *Return on Asset* di Indonesia

Return on Asset juga merupakan salah satu faktor dalam menentukan Pembiayaan Bermasalah di Indonesia, karena *Return on Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan keuntungan secara keseluruhan. Berikut perkembangan *Return on Asset* di Indonesia dari bulan Januari 2013 sampai dengan bulan Desember 2017.

Tabel 4.1.5
Perkembangan *Return on Asset* tahun 2013-2017

Bulan/tahun 2013-2014	ROA	Bulan/tahun 2015-2016	ROA	Bulan/tahun 2017	ROA
Januari	3,07	Januari	2,32	Januari	2,18
Februari	3,07	Februari	2,32	Februari	2,26
Maret	3,06	Maret	2,07	Maret	2,42
April	3,14	April	2,19	April	2,18
Mei	3,10	Mei	2,17	Mei	2,08
Juni	2,98	Juni	2,30	Juni	2,04
Juli	2,87	Juli	2,28	Juli	2,20
Agustus	2,63	Agustus	2,34	Agustus	2,01
September	2,85	September	2,22	September	2,56
Oktober	3,09	Oktober	2,20	Oktober	2,19
November	3,01	November	2,15	November	2,51
Desember	2,79	Desember	2,20	Desember	2,25
Januari	2,78	Januari	2,32		
Februari	2,81	Februari	2,32		
Maret	2,71	Maret	2,25		
April	2,56	April	2,25		
Mei	2,47	Mei	2,16		
Juni	2,77	Juni	2,18		
Juli	2,45	Juli	2,21		
Agustus	2,49	Agustus	2,11		
September	2,26	September	2,45		
Oktober	2,18	Oktober	2,47		
November	2,21	November	2,34		
Desember	2,26	Desember	2,27		

Sumber : Statistik Perbankan Syariah

Berdasarkan tabel di atas, Return on Asset mencapai nilai terendah pada bulan Agustus 2017 yakni sebesar 2,01%, sedangkan nilai tertinggi terjadi pada bulan April 2013 yaitu sebesar 3,14%. Semakin tinggi nilai Return on Asset maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan menunjukkan kinerja perbankan yang semakin baik serta semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi pengamanan aset.

B. Hasil Data

1. Uji Kualitas Data

a. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas yaitu adanya tidak samaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Di dalam model yang baik tidak terdapat heteroskedastisitas apapun. Dalam uji heteroskedastisitas, masalah yang muncul yaitu bersumber dari variasi data cross section yang akan digunakan. Namun pada kenyataan yang ada, dalam data cross section yang meliputi unit yang heterogen, heteroskedastisitas mungkin merupakan sesuatu kelaziman (aturan) dari pada pengecualian (Gujarati, 2012).

Berdasarkan uji heteroskedastisitas, nilai probabilitas dan semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 5%. Maka keadaan ini merupakan keadaan dimana yang menunjukkan varian yang sama atau terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.2.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.356725
Obs*R-squared	1.517253
Scaled explained SS	1.869974
Prob. F(4,55)	0.8383
Prob. Chi-Square(4)	0.8236
Prob. Chi-Square(4)	0.7597

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa semua variabel di atas tidak terdapat heteroskedastisitas dan terbebas dari masalah heteroskedastisitas, dikarenakan nilai signifikansinya $0,8236 > 0,05$

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antara perubahan bebas X dalam Model Regresi Ganda. Jika hubungan linier antara perubahan bebas X dalam Model Regresi Ganda. Atau sering disebut juga, untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebas pada penelitian yang diteliti.

Tabel 4.2.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	17.79403	2493.861	NA
CAR	0.003700	264.5006	1.425492
FDR	0.000288	643.0990	1.468453
BOPO	0.001041	1109.921	3.086667
ROA	0.226973	192.8788	3.284281

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai centered VIF antar variabel dibawah 10 dengan demikian data dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

c. Analisis Pemilihan Model Terbaik

Dalam analisis model data panel terdapat tiga macam pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*common effect*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek acak (*random effect*). Pengujian statistik untuk menguji model untuk yang pertama kali adalah dengan melakukan uji Chow untuk menentukan apakah terdapat model *common effect* atau *fixed effect* yang sebaiknya digunakan dalam pembuatan regresi data panel. (Tribasuki, 2015).

Pemilihan metode pengujian panel yang dilakukan pada seluruh data panel. Uji Chow ini dilakukan untuk memilih metode pengujian data panel antara metode *common effect* atau *fixed effect*. Jika nilai F-statistik pada Chow signifikan, maka uji Hausman akan dilakukan untuk memilih antara metode *fixed effect* atau *random effect*. Hasil uji Hausman dengan mempunyai nilai probabilitas yang kurang dari α adalah signifikan, mempunyai arti bahwa metode *fixed effect* yang dipilih untuk mengolah data panel. Pemilihan metode pengujian yang dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu *fixed effect* dan *random effect* dengan mengkombinasikannya, baik *cross section*, *period*, maupun gabungan *cross section/period*.

1) Uji Chow

Uji Chow yaitu pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Jika hasil H_0 menyatakan menerima maka metode yang terbaik digunakan adalah model pendekatan

common effect. Akan tetapi jika hasilnya H_0 ditolak maka model terbaik yang digunakan adalah *fixed effect* dan pengujian selanjutnya akan berlanjut ke Uji Hausman.

Tabel 4.2.3
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.323412	(11,44)	0.2441
Cross-section Chi-square	17.149208	11	0.1035

Berdasarkan hasil olahan diatas, diketahui probabilitas Chi-square sebesar 0,1035 sehingga menyebabkan H_0 diterima maka model *common effect* adalah model yang sebaiknya digunakan.

2) Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Jika nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan kondisi H_0 ditolak maka model yang terbaik yang digunakan adalah model *fixed effect*. Akan tetapi jika dari hasil Uji Hausman tersebut menyatakan menerima H_0 maka model yang terbaik adalah model *random effect*.

Tabel 4.2.4
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.122457	4	0.3897

Sumber: Hasil pengolahan Eviews 9.0

Berdasarkan tabel Uji Hausman diatas nilai probabilitas *Cross-section Random* memperlihatkan angka 0,3897 yang berarti lebih besar dari 0.05. Sehingga H_0 tidak diterima.

Maka hasil dari pengujian Hausman Test diatas, maka metode pilihan terbaik yang digunakan pada penelitian yaitu metode *random effect*.

3) Uji LM (Lagrange Multiplier)

Uji LM adalah uji signifikansi random effect ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode signifikansi random effect ini didasarkan pada nilai residual dari metode *Ordinary Least Square*. Uji LM didasarkan pada distribusi *chi-square* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis *chi-square* maka H_0 ditolak, yang memiliki arti estimasi yang tepat untuk model regresi data panel ini adalah menggunakan metode *random effect*.

Tabel 4.2.5
Hasil Uji LM

Null (no rand. effect) Alternative	Cross section One-sided
Breusch-Pagan	0.374120 (0.5408)

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9.0

Dari hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Prob. Breusch Pagan sebesar 0.5408. jika probabilitas Breusch-Pagan $(0.5408) > 0.10$ ($\alpha = 10\%$) maka H_0 diterima, dan model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *common effect*.

d. Analisis model data panel

Berdasarkan model uji spesifikasi yang telah dilakukan dari kedua analisis yang dilakukan menggunakan uji likelihood, hausman test, dan dari perbandingan uji yang ada akan dipilih pemilihan terbaik maka model regresi yang digunakan adalah *common effect*.

Pemilihan model ini dilakukan dengan menggunakan uji analisis terbaik selengkapnya digunakan tabel yaitu :

Tabel 4.2.6
Hasil Estimasi Common, fixed dan Random Effect

VARIABEL		MODEL			VARIABEL		MODEL			VARIABEL		MODEL		
		Common	Fixed	Random			Common	Fixed	Random			Common	Fixed	Random
NPF	Konstanta	-1.129042	0.380632	-0.815909	CAR	Konstanta	-0.025259	-0.027065	-0.027217	FDR	Konstanta	0.064765	0.057055	0.063358
	Std.Error	4.218297	4.445084	4.161606		Std.Error	0.060830	0.080367	0.061163		Std.Error	0.016985	0.021144	0.016940
	t-Statistic	-0.267653	0.085630	-0.196056		t-Statistic	-0.415241	-0.336764	-0.444998		t-Statistic	3.813146	2.698421	3.740214
	Probabilitas	0.7900	0.9321	0.8453		Probabilitas	0.6796	0.7379	0.6581		Probabilitas	0.0003	0.0098	0.0004
VARIABEL		MODEL			VARIABEL		MODEL			VARIABEL		MODEL		
		Common	Fixed	Random			Common	Fixed	Random			Common	Fixed	Random
BOPO	Konstanta	0.071831	0.070259	0.071587	ROA	Konstanta	-1.507687	-1.655474	-1.536576					
	Std.Error	0.032272	0.034135	0.031877		Std.Error	0.476417	0.513148	0.471498					
	t-Statistic	2.225818	2.058275	2.245747		t-Statistic	-3.164639	-3.226112	-3.258925					
	Probabilitas	0.0301	0.0455	0.0288		Probabilitas	0.0025	0.0024	0.0019					

Tabel 4.2.7
Hasil Estimasi Variabel Dependen Common, fixed dan
Random Effect

VARIABEL		MODEL		
		Common	Fixed	Random
NPF	Probabilitas	0.7900	0.9321	0.8453
	t-Statistic	-0.267653	0.085630	-0.196056
	R ²	0.726125	0.794211	0.734331
	F-Statistic	36.45538	11.32074	38.00605
	Prob(F-Stat)	0.000000	0.000000	0.000000
	Durbin-Watson Stat	0.880576	1.176684	0.935905

e. Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan dari uji spesifikasi model serta perbandingan nilai terbaik maka model regresi data panel yang digunakan adalah *common effect model* (CEM). Pada pengujian yang sebelumnya, model telah lolos dari uji asumsi klasik, sehingga hasil yang didapat setelah estimasi konsisten dan tidak bias. Berikut ini tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 12 bulan selama periode 2013-2017.

Tabel 4.2.8
Hasil Estimasi Model Common Effect

Variabel	Dependen	:Pembiayaan	Common Effect
Bermasalah			
Konstanta ©			-1.129042
Standar eror			4.218297
t-Statistic			-0.267653
Probabilitas			0.7900
CAR (Capital Adequacy Ratio)			-0.025259
Standar eror			0.060830
t-Statistic			-0.415241
Probabilitas			0.6796
FDR (Financing to Deposit Ratio)			0.064765
Standar eror			0.016985
t-Statistic			3.813146
Probabilitas			0.0003
BOPO (Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional)			0.071831
Standar eror			0.032272
t-Statistic			2.225818
Probabilitas			0.0301
ROA (Return on Asset)			-1.507687
Standar eror			0.476417
t-Statistic			-3.164639
Probabilitas			0.0025

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9.0

Dari tabel diatas menunjukkan uji spesifikasi model dan hasil pemilihan model terbaik yang akan digunakan dalam penelitian. Maka model terbaik yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *common effect model*. Pada pengujian sebelumnya, model telah lolos dari uji asumsi klasik, sehingga hasil yang didapat setelah estimasi konsisten dan tidak biasa.

2. Uji Statistik

a. Uji T

Untuk mengetahui apakah variabel independen (CAR, FDR, BOPO, ROA) mempunyai hubungan terhadap pembiayaan bermasalah yang dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel dan nilai probabilitas (sig). Jika H_0 t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, dan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai Alpha 0.10, yang mempunyai arti terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen terhadap variabel dependen, maka diperlukan pengujian dengan menggunakan Uji Statistik antara lain.

Tabel 4.2.9
Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Prob.	Standart Prob.
CAR	-0.027065	0.7379	Tidak signifikan
FDR	0.057055	0.0098	5%
BOPO	0.070259	0.0455	5%
ROA	-1.655474	0.0024	5%

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9.0

Analisis Pengaruh variabel-variabel independen terhadap Non Performing Financing

1) Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Pembiayaan Bermasalah

Hipotesis pertama dalam penelitian ini diduga Capital Adequacy Ratio bahwa berpengaruh negatif secara signifikan terhadap tingkat Pembiayaan Bermasalah. Hipotesis ini disistematiskan dan dirumuskan sebagai berikut:

H_1 : Capital Adequacy Ratio berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat Pembiayaan Bermasalah

Berdasarkan hasil analisis yang sudah diteliti menunjukkan bahwa variabel Capital Adequacy Ratio memiliki t-hitung sebesar $-0,415241$ dan memiliki nilai probabilitas (t-Statistik) sebesar $0,6796$ memiliki arti bahwa variabel independen Capital Adequacy Ratio secara individu berpengaruh tidak signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah. Variabel Capital Adequacy Ratio memiliki probabilitas $0,6796$, maka hasil regresi tersebut signifikan pada taraf signifikansi 5% ($0,6796 > 0,05$). Hipotesis yang diajukan ditolak.

2) Pengaruh Financing to Deposit Ratio terhadap Pembiayaan Bermasalah

Hipotesis kedua dalam penelitian ini diduga bahwa Financing to Deposit Ratio berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat Pembiayaan Bermasalah. Hipotesis ini di sistemakan dan dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Jumlah Financing to Deposit Ratio dan signifikan terhadap tingkat Pembiayaan Bermasalah

Berdasarkan hasil analisis yang sudah diteliti menunjukkan bahwa variabel Financing to Deposit Ratio memiliki t-hitung sebesar $3,813146$ dan memiliki nilai probabilitas (t-Statistik) sebesar $0,0003$ memiliki arti bahwa variabel independen Financing to Deposit Ratio secara individu berpengaruh positif dan signifikan. Variabel Financing to Deposit Ratio memiliki

probabilitas 0,0003, maka hasil regresi tersebut signifikan pada taraf signifikansi 5% ($0,0003 < 0.05$). Hipotesis yang diajukan diterima.

3) Pengaruh Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap Pembiayaan Bermasalah

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini diduga bahwa Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat Pembiayaan Bermasalah. Hipotesis ini di sistemasikan dan dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat Pembiayaan Bermasalah

Berdasarkan hasil analisis yang sudah diteliti menunjukkan bahwa variabel Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional memiliki t-hitung sebesar 2,225818 dan memiliki nilai probabilitas (t-Statistik) sebesar 0,0301 memiliki arti bahwa variabel independen Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional secara individu berpengaruh positif dan signifikan. Variabel Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional memiliki probabilitas 0.0301, maka hasil regresi tersebut signifikan pada taraf signifikansi 5% ($0,0301 > 0.05$). Hipotesis yang diajukan diterima.

4) Pengaruh Return on Asset terhadap Pembiayaan Bermasalah

Hipotesis keempat dalam penelitian ini diduga bahwa Return on Asset berpengaruh negatif secara signifikan terhadap tingkat Pembiayaan Bermasalah. Hipotesis ini di sistemasikan dan dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Return on Asset berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat Pembiayaan Bermasalah

Berdasarkan hasil analisis yang sudah diteliti menunjukkan bahwa variabel Return on Asset memiliki t-hitung sebesar -3,164639 dan memiliki nilai probabilitas (t-Statistik) sebesar 0,0025 memiliki arti bahwa variabel independen Return on Asset secara individu berpengaruh negatif dan signifikan. Variabel Return on Asset memiliki probabilitas, 0,0025 maka hasil regresi tersebut signifikan pada taraf signifikansi 5% ($0,0025 < 0,05$). Hipotesis yang diajukan diterima.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan software Eviews 9.0, dan diperoleh probabilitas F sebesar 0,7900, dengan ketentuan $\alpha = 10\%$, maka uji F signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak secara bersama-sama berpengaruh secara

signifikan terhadap variabel terikat. Variabel *capital adequacy ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah, sedangkan variabel *return on asset* (ROA), belanja operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), dan *financing to deposit ratio* (FDR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah.

c. R-Squared (R^2)

Nilai R-Squared atau sering disebut koefisien determinan berguna untuk mengukur kemampuan suatu model dalam menerangkan himpunan variabel dependen. Nilai koefisien determinan ditunjukkan dengan angka antara 0 sampai 1. Nilai koefisien determinan yang kecil mempunyai arti bahwa variabel-variabel independen dalam variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen tersebut memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memproduksi variabel independen yang ada. Hasil yang di peroleh dari penelitian dengan menggunakan model Common Effect diperoleh nilai R- Squared sebesar 0,726125, artinya sebesar 72,61% dari variabel independen (CAR, FDR, BOPO, ROA) mempengaruhi tingkat Pembiayaan Bermasalah dan sisanya 27,39% diperoleh dari variabel independen lain diluar penelitian.

d. Uji Teori (Interpretasi Ekonomi)

Dari hasil penelitian atau estimasi model di atas maka dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (CAR, FDR, BOPO, ROA) terhadap tingkat Pembiayaan Bermasalah di Bank Perkreditan Rakyat Syariah Indonesia yang diuraikan sebagai berikut:

1) Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Pembiayaan Bermasalah BPRS di Indonesia periode 2013-2017

Berdasarkan tabel 4.2.8 diatas, Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan tidak berpengaruh signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk setiap bulan di BPRS Indonesia. Koefisien Capital Adequacy Ratio mempunyai nilai sebesar -0,025259, yang berarti apabila setiap peningkatan Capital Adequacy Ratio sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap maka terdapat perubahan variabel bebas yakni Pembiayaan Bermasalah yang akan menurun sebesar 0,025259%. Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,6796 hal ini menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan Capital Adequacy Ratio (CAR) selama periode penelitian tidak mempengaruhi Non Performing Financing (NPF). Semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan

bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya namun belum tentu secara nyata berpengaruh terhadap peningkatan NPF perbankan syariah. Di sisi lain, CAR perbankan syariah yang tinggi dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usahanya seperti penyaluran kredit karena semakin besarnya cadangan modal yang digunakan untuk menutupi risiko kerugian. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haifa dkk. (2015) dimana Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF).

2) Pengaruh Financing to Deposit Ratio terhadap Pembiayaan Bermasalah BPRS di Indonesia periode 2013-2017

Berdasarkan tabel 4.2.8 diatas, Financing to Deposit Ratio (FDR) menunjukkan tanda positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk setiap bulan di BPRS Indonesia. Koefisien Financing to Deposit Ratio mempunyai nilai sebesar 0,064765, yang berarti apabila setiap peningkatan Financing to Deposit Ratio sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap maka terdapat perubahan variabel bebas yakni Pembiayaan Bermasalah yang akan meningkat sebesar 0,064765%. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara Financing to Deposit Ratio dengan Pembiayaan Bermasalah Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia. Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0003 hal ini

menunjukkan bahwa Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah.

Financing To Deposit Ratio (FDR) merupakan perbandingan total pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan total dana pihak ketiga. Semakin tinggi FDR maka semakin baik pula dampaknya dalam menggerakkan roda ekonomi nasional karena FDR dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Mustahil perekonomian bisa maju jika tidak didukung oleh keterlibatan penuh dari dunia perbankan. Tingginya FDR berarti adanya penyaluran pembiayaan yang tinggi pula. Namun, hasil penelitian mengindikasikan bahwa pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah kepada setiap nasabahnya, berkualitas buruk, sehingga ekspansi pembiayaan yang dilakukan perbankan syariah dapat meningkatkan rasio NPF. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Haifa dkk. (2015) dimana Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF).

3) Pengaruh Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap Pembiayaan Bermasalah BPRS di Indonesia periode 2013-2017

Berdasarkan tabel 4.2.8 di atas, Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan tanda positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk

setiap bulan di BPRS Indonesia. Koefisien Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional mempunyai nilai sebesar 0,071831, yang berarti apabila setiap peningkatan Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap maka terdapat perubahan variabel bebas yakni Pembiayaan Bermasalah yang akan meningkat sebesar 0,071831%. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional dengan Pembiayaan Bermasalah Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia. Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0301 hal ini menunjukkan bahwa Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi karena digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Sehingga semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan. Pada saat nilai BOPO mengalami peningkatan, ini berarti bank mengalami kesulitan dalam mengendalikan biaya operasionalnya dan tentu saja ini akan mengganggu jalannya kegiatan operasional dari bank umum syariah itu sendiri dan akan

berpengaruh terhadap NPF. Hal ini juga memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Effendi dkk. (2017) dimana BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.

4) Pengaruh Return on Asset terhadap Pembiayaan Bermasalah BPRS di Indonesia periode 2013-2017

Berdasarkan tabel 4.2.8 diatas, Return on Asset (ROA) menunjukkan tanda negatif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk setiap bulan di BPRS Indonesia. Koefisien Return on Asset mempunyai nilai sebesar -1,507687, yang berarti apabila setiap peningkatan Return on Asset sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap maka terdapat perubahan variabel bebas yakni Pembiayaan Bermasalah yang akan menurun sebesar 1,507687%. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan adanya pengaruh negatif antara Return on Asset dengan Pembiayaan Bermasalah Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia. Return on Asset (ROA) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0025, hal ini menunjukkan bahwa Return on Asset (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah.

Return on Asset (ROA) menunjukkan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Dengan

meningkatnya keuntungan yang diperoleh bank, maka bank akan lebih mudah dalam mengatasi risiko yang dihadapi, sehingga risiko dari pembiayaan bermasalah akan menurun. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Effendi dkk. (2017) dimana Return on Asset (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Non Performing financing (NPF).